

IMPLEMENTASI TEORI SUBJEKTIVISME DALAM BIDANG PENDIDIKAN

Oleh.

Benyamin Situmorang

ABSTRAK

Teori subjektivisme menyatakan bahwa objek dan kualitasnya tidaklah berdiri sendiri tetapi dalam hakekatnya berada dalam pikiran, yang menghasilkan persepsi terhadap objek tersebut. Implementasi teori subjektivitas dalam pembelajaran adalah kebebasan penilaian subjek didik terhadap objek merupakan hal yang utama. Subjek didik haruslah melakukan penelusuran informasi dan pengetahuan seluas-luasnya, serta mendefinisikan dan mengartikannya, mengembangkan dan menilainya sesuai dengan kemampuannya. Secara epistemology pembelajaran, pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis subjek didik adalah tuntutan teori subjektivisme.

Kata Kunci: Subjektivisme, pendekatan pembelajaran

HAKIKAT TEORI SUBJEKTIVISME

Subjektivisme secara teknis lebih dikenal sebagai idealisme epistemologi (epistemological idealism), yang menyatakan bahwa objek dan kualitasnya tidaklah berdiri sendiri berada dalam objek itu sendiri, akan tetapi hakikatnya ada melalui perasaan dan pikiran (Titus, 1974). Hakikat suatu objek tergantung pada perasaan dan pikiran seseorang. Pada dasarnya subjektivisme cara memandang, cara atau metode menemukan hakikat objek melalui proses perasaan dan pikiran.

Objek dikenali oleh karena adanya pengalaman hubungan dengan objek itu, sehingga memunculkan persepsi terhadap objek, adanya perasaan dan pikiran

terhadap objek itu. Data tentang objek akan berubah secara kuantitas maupun kualitas seiring dengan perubahan waktu dan kondisi subjek yang mengkajinya.

Hakikat objek dan kualitasnya adalah relative dan tergantung kekuatan pemikiran dalam arti persepsi yang dimiliki. Persepsi dipengaruhi oleh sejumlah informasi yang terekam dalam pikiran, tergantung juga pada kecerdasan pikiran tersebut.

Barkeley dalam Titus (1974) mengatakan bahwa teori subjektivisme secara teknis memberi 5 (lima) langkah dalam implementasi epistemology. Kelima langkah tersebut diuraikan sebagai berikut.

Langkah Pertama:

Memasuki pengalaman mimpi, halusinasi, ilusi. Objek yang tergambar dalam proses ini adalah pengalaman yang sangat kabur, samar, dan masih dalam bentuk bayangan. Kehadiran dan perwujudan objek ini kurang disadari.

Langkah Kedua:

Objek sesungguhnya adalah sekumpulan data yang teratur yang dapat diwujudkan dalam bentuk gambaran (*image*). Langkah kedua ini adalah memasuki alam imajinasi, dalam mana perwujudan objek lebih jelas dan disadari. Hasil dari tahap kedua ini adalah gambaran umum objek dalam pikiran.

Langkah ketiga:

Tahap ketiga ini subjek dikenali secara kualitatif, melalui warna, suara, rasa, dan aroma, dalam mana disebut sebagai qualitative sekunder. Peranan pancaindra sebagai alat sensor sangat penting. Objek berdasarkan warna, suara, rasa, dan aroma disebut kualitatif sekunder.

Langkah Keempat:

Tahap keempat adalah objek sebagai qualitative primer, yaitu objek di terima sensor (indra) dari gambar, gerakan, massa, ukuran, dan bentuk. Objek dipandang sebagai suatu ketetapan yang kelihatannya terukur, namun adalah merupakan alam pikiran dan rasa secara pribadi

yang disebut sebagai mental atau psychical.

Langkah Kelima:

Dalam tahap kelima ini objek dikenali berdasarkan karakteristik, yang dikaitkan dengan ruang dan waktu. Sifat-sifat objek dalam alam pikiran merupakan sekumpulan karakteristik yang menyangkut objek secara keseluruhan serta tunduk dan membentuk hukum-hukum alam. Berkeley dalam Titus (1974) mengatakan bahwa pemikiran terhadap objek dapat berupa pemikiran utama dan fungsi-fungsi pemikiran universal. Tahap kelima ini menyatakan bahwa tidak ada objek diluar pengalaman. Namun Berkeley tidak mengungkap hubungan pengalaman-pengalaman seseorang secara menyeluruh yang menyebabkan kemungkinannya hakikat objek yang ada dalam pikiran berubah.

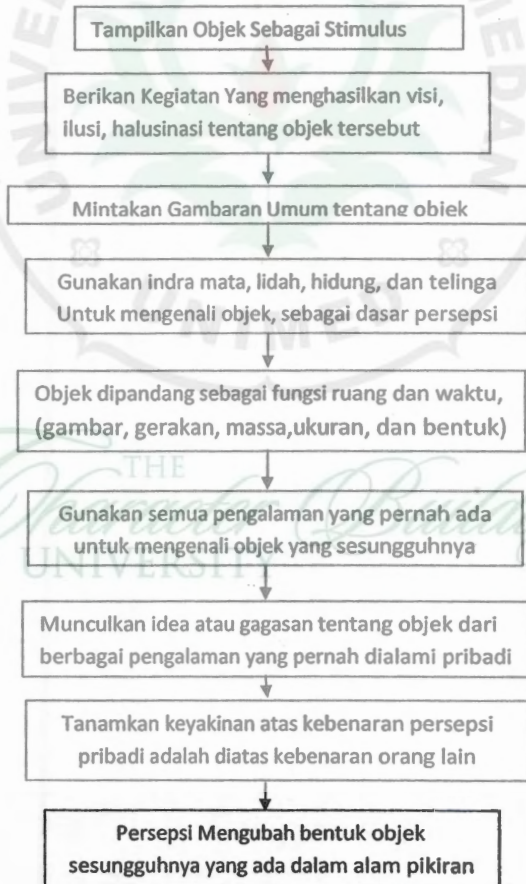
Immanuel Kant dalam Titus (1974) pemikiran utama melalui tiga hal, yaitu dapat dirasakan (*sensibility*), dimengerti (*understanding*), dan alasan (*reason*). Ketiga hal ini membentuk himpunan-himpunan sifat objek, berdasarkan: (1) ruang dan waktu; (2) kategori; (3) organisasi; (4) dan ide. Keempat hal tersebut adalah terbentuk atas hubungan-hubungan kualitas, kuantitas, sebab, akibat, kesatuan, dan pluralisme. Immanuel Kant mengatakan bahwa objek dapat berupa benda yang terbatas dan dapat pula menjadi benda yang tak terbatas.

Langkah Keenam

Banyak pribadi-pribadi manusia yang menjadi inklusif (khusus) karena pemikiran dan perasaan nya sendiri yang mengkonstruksi mentalitasnya. Konstruksi mentalitas seperti ini menciptakan egosentris dalam memandang objek.

Teori ini memberi kesimpulan bahwa seseorang dapat berpikir

tentang sebuah objek dan dapat mengalaminya secara pribadi tanpa merubah situasi, hanyalah berada dalam alam persepsi dan merasa data. Kekuatan ilmu pengetahuan berada pada subjek yang mempelajari, mensintesa, dan yang menganalisis objek. Kaitannya dengan pembelajaran, hal berikut menampilkan langkah perencanaan pembelajaran berdasarkan teori subjektivisme



Gambar blok diagram langkah pembelajaran

IMPLIKASI DALAM BIDANG PENDIDIKAN

Implikasi dalam bidang pendidikan adalah bahwa proses pembelajaran harus menjadi proses pemberian pengalaman yang menghasilkan persepsi yang bersifat egosentris. Egosentris yang dimaksud adalah keyakinan diri atas kebenaran persepsi yang dilakukannya terhadap objek (Ornstein, 1995). Dalam hal ini, kebenaran dan hakikat objek tergantung pada berbagai informasi yang menyangkut pendekatan objek tersebut dan hubungan-hubungannya dengan berbagai dimensi, yang tersimpan dalam pikiran.

Terkait dengan Taxonomi Bloom yang dikutip oleh Anderson (2001), yang membicarakan ranah kognitif yang meliputi ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa, dan evaluasi, adalah terfokus pada diri subjek memandang dan menguasai objek. Persepsi dapat disejajarkan dengan evaluasi terhadap objek oleh subjek, karena persepsi merupakan penilaian terhadap objek berdasarkan sejumlah fakta dan pengetahuan yang dimiliki oleh objek.

Teori subjektivitas juga menekankan proses pembelajaran terfokus pada subjek didik, karena subjek didiklah yang akan menghadapi dunianya sendiri. Dunia subjek didik akan dipandang sesuai dengan konteksnya. Sehubungan dengan hal itu, Sanjaya (2005)

Sebuah objek dapat dibawa kemana-mana jauh dari letak objek itu sendiri, dan dengan perjalanan waktu objek tersebut akan menyimpang dari hakikat objek itu sendiri. Objek yang dimemorikan dalam pikiran, merupakan suatu pendekatan dan tidak merupakan sesuatu yang utuh, melainkan pencampuran berbagai objek yang terkait dengan objek sesungguhnya. Dengan kata lain bahwa kebenaran objek sesungguhnya tidak akan ditemukan dalam persepsi, dan akan berbeda-beda menurut orang-orang yang member persepsi terhadap objek tersebut. Teori subjektivisme agaknya senada dengan teori relativisme dalam implementasi bidang sosial.

mengatakan pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) merupakan pendekatan belajar yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat memahami dan mengolah materi pembelajaran dan menghubungkannya dengan dunia nyata yang dipersepsikannya.

Soedjadi (2000) mengatakan bahwa siswa haruslah secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi yang baru dan aturan yang ada serta merevisinya. Dengan demikian teori subjektivisme sejalan dengan hakikat belajar yang terfokus pada individu. Individu harus langsung mengolah objek dengan persepsi yang dimilikinya, serta

mengembangkannya sesuai dengan ide-ide yang dimilikinya.

Dengan demikian pembelajaran yang sejalan dengan teori subjektivisme berada pada pengembangan kemampuan subjek didik untuk memahami,

menganalisis, mensintesa, dan mengevaluasi objek yang dipelajarinya. Pembelajaran yang dimaksud bukanlah memaksakan pemahaman objek walaupun persepsi subjek didik terhadap objek adalah berbeda.

PENUTUP

Implementasi teori subjektivisme dalam bidang pendidikan khususnya pembelajaran adalah kebebasan penilaian subjek didik terhadap objek merupakan hal yang utama.

Subjek didik haruslah melakukan penelusuran informasi dan pengetahuan seluas-luasnya, serta mendefinisikan dan mengartikannya, mengembangkan dan menilainya sesuai dengan kemampuannya.

Boston: Houghton Mifflin Company.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (eds) (2001). *A Taxonomy for Learning Teaching and Assessing. A revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Complete edition, New York: Longman.
- Ornstein Allan C., Daniel U. Levina (1995). *Foundation of Education*. Fourth Edition.

- Sanjaya, W. (2005). *Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Penada Media Group.
- Soedjadi., R. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia (Konstatasi keadaan masa kini menuju harapan masa depan)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas
- Titus Harold H., Marilyn S. Smith (1974). *Living Issues in Philosophy*. Sixth Edition. New York: Van Nostrand Company.